

SYAR JUMAT

Ramadan, Pileg, dan Pilpres

Oleh : Dr. H. TATANG IBRAHIM, M.Pd.



TIDAK terasa, kita sudah berada di bulan suci Ramadan 1440 H. Seluruh muslim menyambutnya dengan sukacita karena pada bulan ini banyak anugerah yang diberikan Allah Swt kepada yang menunaikan ibadah saum, di antaranya segala amal ibadah pahalanya akan dilipatgandakan, sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadis qudsi, "Allah Swt, berfirman, 'Setiap amal ke-

baikan memiliki balasan pahala sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat kecuali ibadah puasa, karena sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalaskan pahalanya.'" (HR. Bukhari). Oleh karena itu rugilah kita apabila bulan yang banyak

Ramadan,

Sambungan dari hlm. 1 klm. 8

amugerah ini tidak diisi dengan amalan-amalan kebaikan.

Tidak hanya ibadah saum yang dikategorikan amal ibadah, memilih pemimpin pun termasuk amal ibadah, bahkan hukumnya *fardhu kifayah*. Ini menunjukkan bahwa keberadaan pemimpin dalam negara itu mutlak diperlukan. Begitu pun pesta demokrasi di negara kita yang telah dilaksanakan pada 17 April 2019, itu termasuk bagian amal yang bernilai ibadah.

Apakah disengaja atau tidak, yang jelas bulan Ramadan 1440 H kali ini ber tepatan dengan pengumuman hasil rekapitulasi suara Pilleg dan Pilpres 2019 yaitu 22 Mei 2019 malah bertepatan pula dengan peringatan Nuzulul Quran (17 Ramadan 1440 H). Suasana ini diharapkan bisa meredakan ketegangan politik yang belakangan sempat terjadi. Nalknya suhu politik *qobla* pilleg dan pilpres hal yang wajar. anggap sebagai tumbuh demokrasi. Demikian pula gesekan kecil antarpendukung tidak dapat dihindari. Di sinilah indahnya demokrasi, bukan pesta demokrasi namanya, jika luput dari gesekan dan ketegangan bahkan kebisingan politik. Tetapi *ba da* pesta demokrasi (pencoblosan), semuanya kembali kepada suasana semula yang damai, nyaman, teduh,

bersaudara, dan kembali bersama-sama membangun bangsa, tidak terjebak dengan adu domba oleh pihak-pihak yang tidak menginginkan NKRI damai, adil dan makmur.

Jika sebelumnya terdapat kubu-kubuan, maka sesuai pesta demokrasi tidak ada lagi, semua menjadi satu kubu, sehingga terjadi persatuan yang kokoh di antara kita sebagai bangsa yang cinta damai. Dengan persatuan semuanya akan menjadi kuat, tidak mudah kena hasutan.

Allah Swt berfirman, "Berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika dahulu (musa Jahiliyah) kalian bermusuhan-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian dan karena nikmat Allahlah kalian mejadi bersewajara. Saat kalian telah berada di tepi jurang neraka, Allah menyela-matkan kalian. Demikian Allah menangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapatkan petunjuk." (QS Ali Imran : 103)

Memfaatkan momen bulan suci Ramadan di berbagai kehidupan seper ti merajut persaudaraan merupakan perbuatan mulia di sisi Allah Swt. Sese orang atau kelompok yang ingin merajut tali silaturahmi akan dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya sebagaimana hadis Rasulullah saw, "Siapa pun yang ingin dilapangkan

rizki dan dipanjangkan umur, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR Muttafaqun 'alain). Sebaliknya orang yang memutuskan silaturahmi, tidak akan masuk surga. "Tidaklah masuk surga orang yang suka memutuskan (memutus tali silaturahmi)." (Muttafaqun 'alain).

Dengan demikian siapa pun yang tidak mau bersilaturahmi dan merajut kedamaian, dia akan dijauhan dari rizki dan tidak akan masuk surga.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggara Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan produk politik bangsa kita yang telah disepakati wakil rakyat (DPR). Oleh karena itu siapa pun nanti yang keluar sebagai peraih suara terbanyak, baik pilleg maupun pilpres harus dihormati dan itu merupakan takdir dari Allah Swt. Ketidapkpuasan terhadap hasil rekapitulasi suara bisa disalurkan secara hukum ke Mahkamah Konstitusi sebagai benteng terakhir hukum di negara kita yang tidak bisa diintervensi.

Islam mengajarkan, seorang pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya kelak dihari pembalasan, termasuk pemimpin produk Pemilu 2019, sebagaimana sabda Nabi saw, "Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Seorang Amir (rja) memelihara rakyat dan akan ditanya tentang pemeliharannya. Seorang suami me-

mpin keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang hamba (buruh) memelihara harta milik majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberi isyarat bahwa setiap manusia itu pemimpin yang akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, marilah kita kawal hasil Pilleg dan Pilpres 2019 berikut kawal pula janjijanjinya, apakah mampu merealisasikan atau sekadar pangoloan saja agar rakyat memilikinya.

Kemenangan Pilleg dan Pilpres 2019 bukan kemenangan sekelompok orang atau golongan, tetapi kemenangan rakyat Indonesia yang tergabung dalam bingkai NKRI. Pendukung calon yang belum berhasil harus pandai mengelola kekecewaan (menjauhkan istilah Moh. Abdul Hakim), sebaliknya pendukung pemenang tidak melupakan kegembiiraannya secara berlebihan.

Semoga kita diberi pemimpin yang memiliki sifat *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya, tidak bohong), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan berita dengan benar). Wallahu alam. **Penulis, Dosen Prodi MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung****